

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan amanah dari Tuhan Yang Maha Esa, seorang anak dilahirkan dalam keadaan yang bersih tanpa noda, laksana sehelai kain putih yang belum mempunyai motif dan warna. Oleh karena itu, orang tua yang akan memberikan warna terhadap kain putih tersebut, hitam, biru, hijau bahkan bercampur banyak warna. Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya cerdas, berwawasan luas dan bertingkah laku baik, berkata sopan dan kelak suatu hari anak-anak mereka bernasib lebih baik dari mereka baik dari aspek kedewasaan pikiran maupun kondisi ekonomi. Oleh karena itu, disetiap benak para orang tua bercita-cita menyekolahkan anak-anak mereka ke pintu gerbang kesuksesan sesuai dengan profesinya. Setelah keluarga, lingkungan kedua bagi anak adalah sekolah.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia secara keseluruhan hal ini juga tertulis pada undang-undang dasar Negara Republik Indonesia pasal 31 ayat 1 tentang pendidikan dan kebudayaan “setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan” dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Dalam menindak lanjuti undang-undang tersebut, kementerian pendidikan nasional melakukan upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yakni wajib pendidikan Dasar Enam Tahun yang dimulai pada tahun 1984 sampai dengan 1993. Pada tahun 1994 pemerintah mencanangkan program wajib belajar

Sembilan tahun pada jenjang pendidikan dasar yaitu SD atau MI hingga kelas Sembilan SMP atau MI melalui program tersebut diharapkan dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang perlu dimiliki semua warga Negara sebagai bekal untuk dapat hidup dengan layak dimasyarakat dan dapat melanjutkan ketingkat yang lebih tinggi lagi baik ke lembaga pendidikan maupun luar sekolah. Namun fakta dilapangan menunjukkan bahwa program tersebut tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan masih banyaknya angka anak putus sekolah di Indonesia yang disebabkan oleh beberapa faktor.

Banyaknya kasus anak putus sekolah dapat mengakibatkan rendahnya pendidikan suatu bangsa dan akan berpengaruh terhadap peningkatan Human Development Index (HDI) atau indeks pembangunan manusia, padahal peringkat HDI mencerminkan kualitas sumber daya manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)/Human Development Indeks (HDI) adalah pengukuran perbandingan harapan baik, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua Negara di seluruh dunia. HDI digunakan untuk mengklasifikasi apakah sebuah Negara adalah Negara Maju, Negara Berkembang, atau Negara Terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup.

Berdasarkan sumber dari Koran Tribun Medan menyebutkan daerah Provinsi Sumatera Utara sepanjang tahun 2015 jumlah usia sekolah yang tidak sekolah termasuk tinggi, yaitu mencapai sekitar 22.803 jiwa anak. Dari jumlah 22.803 siswa putus sekolah, 4.879 siswa berasal dari siswa Sekolah Dasar, 7.569 dari tingkat SMP, dan 10.355 siswa dari tingkat SMA. Presentase jumlah anak

sekolah yang berkisar 5,08% dari 448.893 jiwa penduduk Medan yang berada pada usia sekolah 7-18 tahun atau sekitar 22.803 jiwa (tribun news, 2015).

Dari hasil wawancara dengan guru BK di sekolah dan menurut data pada tahun 2015 di sekolah SMP Negeri 16 Medan kurang lebih ada 3 anak yang memiliki resiko putus sekolah karena dia menjadi anak jalanan dan tidak mau melanjutkan studinya pada tahun ini juga di takutkan ada anak yang terindikasi juga mengalami resiko putus sekolah. Oleh sebab itu peneliti mengambil keputusan untuk melakukan penelitian disekolah SMP Negeri 16 Medan.

Menurut Gunawan (2010:71), menyatakan putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak mampu melanjutkan studinya kejenjang pendidikan berikutnya. Untuk itu peneliti perlu memberikan upaya agar kembali bersemangat untuk melanjutkan pendidikan mereka dan kembali bersekolah, dengan memberikan layanan informasi merupakan salah satu upaya guna memberikan motivasi kepada siswa yang mengalami resiko putus sekolah dengan memanfaatkan dinamika kelompok sehingga terjalin hubungan yang harmonis agar siswa menjadi bersemangat untuk melanjutkan pendidikannya dengan baik dan benar.

Menurut Teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner (1994) memberikan landasan bagaimana mengkaji perkembangan anak, dalam hal ini adalah karakter anak dari keluarga, masyarakat dan setting lingkungan dimana anak berkembang. Teori ekologi dalam perkembangan anak menekankan pada interaksi antara orang dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Manusia dipandang sebagai makhluk yang berkembang dan beradaptasi melalui interaksi dengan

semua elemen lingkungannya. Teori ekologi memperhatikan faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi masalah perkembangan anak.

Salah satu jenis layanan bimbingan konseling yang diperkirakan tepat dalam mengurangi resiko putus sekolah tersebut adalah melalui layanan informasi. Karena dengan layanan ini diharapkan siswa mampu menyelesaikan masalah putus sekolah.

Dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “ PENGARUH PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGURANGI RESIKO PUTUS SEKOLAH PADA SISWA SMP NEGERI 16 MEDAN TAHUN AJARAN 2016/2017”

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang terjadi adalah (1) Adanya siswa yang mengalami resiko putus sekolah, (2) Kurangnya informasi tentang resiko putus sekolah, (3) Banyaknya siswa yang tidak peduli dengan pendidikannya, (4) Kurangnya pengaplikasian layanan Bimbingan Kelompok diantara siswa itu sendiri.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalahnya adalah pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi resiko putus sekolah di SMP Negeri 16 Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Apakah ada pengaruh pemberian layanan bimbingan

kelompok untuk mengurangi resiko putus sekolah pada siswa SMP Negeri 16 Medan Tahun Ajaran 2016/2017”?

1.5. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah: “Untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi resiko putus sekolah pada siswa SMP Negeri 16 Medan Tahun Ajaran 2016/2017”.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengurangi resiko putus sekolah sehingga dapat dijadikan sumber informasi pendidikan dalam penerapan layanan informasi disekolah.
- b. Dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian tentang pemberian layanan bimbingan kelompok.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam menerapkan layanan informasi kepada siswa.
- b. Bagi siswa, terutama subyek penelitian, diharapkan dapat terbuka pola pikirnya betapa pentingnya sekolah bagi masa depan mereka kelak serta dapat memperoleh pengalaman langsung layanan bimbingan kelompok yang memberikan suasana belajar yang menyenangkan, aktif dan menarik.